

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap yang kritis, karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejala darah mudanya sedang bangkit. Sebagaimana yang sering kita baca dari media masa dan elektronik, kriminalitas yang dilakukan oleh remaja merugikan banyak orang. Salah satu diantaranya adalah pergaulan bebas yang dilakukan oleh para remaja (Purwoko, 2001). Menurut Kauma (2003), salah satu yang menjadi sebab remaja melakukan pergaulan bebas adalah kurangnya kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Ini seringkali membuat remaja melakukan hal-hal yang negatif seperti melakukan hubungan seks bebas/ pranikah tanpa berfikir mengenai dampak dan resiko yang ditimbulkannya.

Munurut data penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Udayana bekerjasama dengan Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) pada bulan April 2007 di SMA Negeri 2 Denpasar, diperoleh gambaran tentang perilaku seks yang beresiko tinggi. Dari responden yang jumlahnya 766, terdapat 526 remaja yang menyatakan telah berperilaku seks seperti berpelukan, 458 responden sudah berciuman bibir, 202 responden sudah pernah mencium leher (*necking*), disusul 138 responden sudah menggesek-gesekkan alat kelamin tanpa berhubungan seks (*petting*), 103 responden sudah

pernah hubungan seksual, dan 159 menyatakan aktivitas seksual lain selain yang disebutkan tadi. Aktivitas seksual tersebut bisa dilakukan bersama teman, pacar, seseorang atau beberapa orang tanpa status yang jelas, bahkan dengan pekerja seks komersil (Rasmini, 2008).

Dalam salah satu buku karyanya, Wasikin (2004) mengungkapkan data yang didapat dari tim Litbang Harian POSKO Manado terungkap dari 50 responden yang ditelepon secara acak hampir setengahnya (20 orang atau 40%) mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Temuan lain adalah hasil penelitian Persitarini (Wasikin, 2004) terhadap perilaku seks remaja di Surabaya menunjukkan angka yang mencengangkan, 90% wanita telah kehilangan keperawanan karena terlanjur sayang pada pacar.

Dianawati (2003) mengungkapkan bahwa maraknya pergaulan bebas dikalangan remaja akhir-akhir ini, antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks yang jelas dan benar. Pendidikan seks kebanyakan hanya diketahui dari penjelasan teman (yang belum tentu benar), membaca buku-buku porno, melihat gambar-gambar porno dari buku maupun internet, bisa juga dari penjelasan orangtua yang kurang lengkap. Semua pengetahuan yang serba tanggung ini, justru membuat banyak remaja malah mencoba mencari tahu dengan cara melakukannya sendiri sehingga banyak remaja yang bersikap *permisif* dalam berperilaku seksual. Selain itu, banyak remaja yang umumnya kurang menyadari akibat yang ditimbulkan dari tindakannya tadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sambas dkk (2005) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku mengakses situs porno di

internet dengan perilaku seksual pranikah. Di akhir tulisannya Sambas dkk (2005) memberikan saran agar para remaja bisa memperoleh informasi yang benar mengenai masalah seksual karena situs porno atau media porno lainnya bukanlah media yang tepat. Hal ini juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Jufri (2005) yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas mengakses situs seks dengan sikap permisif terhadap perilaku seksual remaja. Ini berarti bahwa para remaja semakin bersikap permisif dalam hal seksualitas yaitu memperbolehkan atau membiarkan seseorang atau orang lain melakukan suatu aktivitas seksual, baik secara langsung maupun tidak langsung misalnya berpelukan berciuman atau hal-hal lain yang mengarah pada perilaku seksual bebas.

Dalam wawancara yang penulis lakukan pada siswa siswi salah satu Sekolah Menengah Atas Swasta di Surakarta pada tanggal 12 s/d 14 Maret 2009 terungkap bahwa mereka tidak mendapatkan pendidikan seks yang jelas dari lingkungan terdekat dalam hal ini orangtua maupun sekolah. Mereka mendapatkan pendidikan seks dari orangtua hanya berupa larangan-larangan saja tanpa penjelasan sebab dan akibatnya. Karena tidak mendapatkan informasi tentang pendidikan seks yang jelas, akhirnya banyak dari mereka yang mencoba mencari tahu sendiri dengan menjelajah dunia maya/internet, membaca majalah (*liberty, playboy*), koran (*meteor*), komik porno, kartu remi dan film-film porno. Ada juga beberapa yang suka mengakses situs-situs porno kemudian menyimpan gambar atau film porno tersebut di HP.

Hal lain yang penulis temukan pada saat melakukan wawancara kelompok bahwa perilaku berpacaran mereka mulai mengarah pada sikap *permisif*/ serba membolehkan, meskipun belum sampai melakukan hubungan suami istri. Hal yang biasa dilakukan saat berpacaran adalah pegang tangan, saling meraba, cium pipi, cium bibir, bahkan ada beberapa siswa yang pernah diminta melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya.

Perilaku berpacaran para siswa yang mulai mengarah pada perilaku seks bebas harus diantisipasi baik oleh pihak sekolah maupun orangtua. Menurut para siswa, selama ini orangtua tidak tau apa yang dilakukan oleh putra putrinya saat berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK/ Bimbingan Konseling, sikap siswa-siswinya yang agak bebas dalam berpacaran karena didukung lingkungan yang dekat dengan wilayah lokalisasi dan kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orangtua karena sibuk bekerja.

Perilaku seksual dalam berpacaran adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari tahapan yang paling ringan sampai pada tahap *intercourse* dan dilakukan pada saat berpacaran (Andayani dan Setyawan, 2005). Menurut Sarwono (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi bebasnya perilaku seksual remaja adalah adanya perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual, fenomena penundaan usia perkawinan yang disebabkan oleh semakin tingginya tuntutan pendidikan khususnya bagi wanita, pergaulan yang semakin bebas/ permisif, merosotnya kepercayaan dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan, penyebaran informasi dan rangsangan seksual

melalui media massa dengan didukung oleh teknologi canggih seperti video, kaset, foto copy, satelit, VCD, HP, internet dan lain-lain serta hubungan atau komunikasi dengan orangtua yang kurang baik.

Pada usia remaja, apapun akan dilakukan agar bisa diterima oleh teman sebayanya (*peers group*). Menurut Santrock (2003), tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Lebih lanjut Santrock (2003) menjelaskan bahwa, konformitas terhadap teman sebaya pada masa remaja dapat menjadi positif atau negatif. Dalam penelitian yang dilakukan Kadarwati dkk (2008) menyebutkan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seks bebas lebih dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Hal ini disebabkan remaja memiliki intensitas yang tinggi dengan teman-teman sebayanya di sekolah.

Menurut Sarwono (1994), remaja yang percaya bahwa mereka mampu mengatur dirinya sendiri akan berkurang perilaku seksualnya daripada remaja yang merasa dirinya mudah dipengaruhi atau merasa bahwa keadaan dirinya lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar. Remaja yang dapat menahan diri akan cenderung melanggar larangan-larangan seperti perilaku berciuman dan perilaku seksual lainnya. Menahan diri berarti melakukan pengendalian atau pengontrolan terhadap dorongan atau keinginan dari dalam diri sehingga perilakunya dapat terkendali. Jadi kontrol diri juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pra nikah.

Menurut Suyasa (2004) salah satu alasan remaja memerlukan kontrol diri adalah karena adanya perubahan dalam kehidupan seks. Perubahan ini ditandai dengan semakin bebasnya media menyajikan topik berkaitan dengan masalah

kehidupan seks, semakin meluasnya penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan secara seksual, semakin diterimanya sikap positif (*permisif*) terhadap perilaku seksual pranikah, semakin banyaknya kasus-kasus kehamilan diluar nikah, serta semakin meningkatnya pengembangan alat-alat kontrasepsi. Kauma (2003), menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya seks pra nikah adalah kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Ini seringkali membuat remaja melakukan hal-hal yang negatif seperti melakukan hubungan seks bebas/ pranikah tanpa berfikir mengenai dampak dan resiko yang ditimbulkannya.

Menurut Goldfried dan Marbaum (Lazarus, 1976) pengontrolan diri berarti suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing ,mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang akan dapat membawanya ke arah konsekuensi positif. Hurlock (1990) menjelaskan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Berdasarkan definisi ini, kontrol diri memang sangat berpengaruh terhadap segala bentuk tingkah laku seseorang. Dalam hal ini kontrol diri sangat erat kaitannya dengan pengendalian oleh individu itu sendiri terhadap berbagai macam dorongan yang ada dalam dirinya. Adanya kontrol diri yang baik maka dapat mengurangi perilaku negatif yang mungkin dapat ditimbulkan oleh dorongan-dorongan negatif yang tidak terkendali.

Berdasarkan hasil survey awal yang penulis lakukan dan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis bermaksud menyusun program pelatihan

kontrol diri dan selanjutnya ingin mengetahui apakah program yang penulis susun ini efektif untuk mengurangi perilaku seksual dalam berpacaran.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektif tidaknya pelatihan pendidikan seks berdasar teori kontrol diri dari Averill dalam mengurangi atau mengubah sikap permisif remaja dalam berpacaran.

### **C. Manfaat Penelitian**

Secara praktis, modul pelatihan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi sikap permisif remaja dalam berpacaran.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah kekayaan khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi.